

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling utama dan terpenting dalam pintu gerbang pendidikan di Indonesia guna membangun bangsa dan karakter. Oleh karena itu pendidik diharapkan lebih memahami peserta didik dalam proses pembelajarannya (Sahlan, 2018). Menurut Sukmadinata (Sahlan, 2018) fungsi utama pendidikan membangun manusia agar lebih terarah. Siswa adalah anak atau remaja yang sedang mengikuti dan menyesuaikan dengan segala aktivitas dan tuntutan yang dibuat oleh guru atau pendidik.

Dalam dunia pendidikan hal terpenting bagi setiap orang adalah adanya motivasi (Purwanto, 2007). Motivasi merupakan suatu dorongan, kekuatan, keinginan yang terdapat dalam diri siswa, yang menyebabkan siswa bertindak atau berbuat, sehingga motivasi berprestasi yang tinggi mendorong siswa untuk fokus pada pencapaian prestasi (Susanto, 2018). Motivasi berprestasi merupakan keinginan dari dalam diri individu untuk mencapai sesuatu yang paling penting, dan bekerja keras untuk mencapai sesuatu yang lebih unggul (Santrock, 2002). Motivasi berprestasi adalah sifat umum yang selalu ditunjukkan siswa diberbagai bidang dan motivasi berprestasi terdiri dari berbagai bentuk yang berbeda, tergantung tujuan spesifik individu (Ormrod, 2008). Motif yang selalu mendorong seseorang dan lebih berpacu dengan keunggulan diri sendiri merupakan motivasi berprestasi (Bafirman, 2016).

Susanto (2018) menyatakan siswa yang memiliki motivasi berprestasi dapat mencapai tanggung jawab pribadi untuk menemukan pemecahan masalah dan mencapai tantangan untuk menyelesaikan problem serta menerima umpan balik sebagai tanggung jawab untuk sukses atau gagal, tidak mengandalkan hasil orang lain dan mereka ingin merasa sukses karena hasil mereka sendiri. Menurut Widajati & Sukarni (2010) motivasi berprestasi sangat penting dalam proses belajar siswa karena berfungsi untuk mendorong, menggerakkan, mengarahkan kegiatan belajar.

Motivasi berprestasi adalah ciri-ciri orang yang memiliki keinginan dan harapan tinggi untuk mencapai sebuah keberhasilan. Adanya motivasi dalam diri individu akan menambahkan jiwa kompetisi yang sehat, dan juga akan membentuk individu menjadi pribadi yang kreatif (Hikmah, 2011). Salah satu ciri motivasi berprestasi seseorang adalah bahwa mereka melihat lebih peduli dengan pencapaian pribadi daripada dengan imbalan keberhasilan yang di dapatkannya (Misrha, 2015). Motivasi berprestasi tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi karakteristik siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dapat dilihat dari sikap atau perilaku mereka di sekolah maupun rumah. Untuk mengukur tinggi rendahnya motivasi berprestasi pada siswa dapat dilihat dari perilakunya mereka yaitu dalam menyelesaikan sesuatu yang ingin dicapai (Mirdanda, 2018).

Santrock (2011) menyatakan siswa yang tidak memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ekspektasi yang rendah akan prestasi, suka menunda-menunda pekerjaan dan mudah tenggelam dalam kecemasan. Susanto (2018) menyatakan dampak bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, yaitu sulit meningkatkan prestasi, nilai-nilai prestasi siswa yang naik turun dan tidak stabil,

mudah putus asa, kurang percaya diri, cenderung menjadi siswa yang suka memberontak, dan nakal. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dapat terlihat dari sikap dan prilakunya seperti kurang semangat ketika mendapatkan tugas dari guru, bolos saat jam pelajaran, kurang memiliki kesadaran diri dan motivasi untuk berprestasi.

Berita yang dimuat di SuryaMalang.com pada 21 Januari 2019. Satpol PP Pemkab Lamongan menggelar razia pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) pada jam belajar. Sebanyak 17 pelajar SMA diamankan di sejumlah warung kopi karena membolos pada jam pelajaran. Para pelajar ini diciduk di beberapa tempat sekitar pukul 09.00 WIB saat pelajaran efektif berlangsung. Mereka terlihat nongkrong di warung kopi lengkap mengenakan seragam putih abu - abu. Langsung terkena razia Satpol PP. Para pelajar yang bolos saat jam pelajaran beralasan tidak suka dengan pelajaran pada jam itu, dan malas masuk sekolah.

Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 30 Maret 2019 dengan tiga siswa MTS. Himmatul Muta'alimin, Subjek pertama berinisial D siswa berumur 15 tahun. Ketika diberi PR oleh guru, D mengerjakan disekolah pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai dengan menyalin hasil dari pekerjaan temannya. D tidak pernah mendengarkan ketika guru sedang menerangkan pelajaran begitu juga ketika ulangan D sering mencontek dan menyalin pekerjaan dari temannya, karena D beranggapan bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan dan lebih mengandalkan orang lain dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Prestasi tidak terlalu penting baginya yang penting berangkat sekolah. Saat mendapat nilai jelek D merasa biasa saja dan tidak ingin mendapat peringkat di kelasnya. D tinggal dan di

asuh oleh neneknya karena orangtuanya bercerai sejak D masih kecil, ibunya menikah lagi dan tidak pernah memberi kabar sedangkan ayahnya jarang berada di rumah karena urusan pekerjaan, D merasa tidak pernah diperhatikan oleh orangtuanya sehingga D kurang memiliki semangat untuk berprestasi.

Subyek kedua berinisial F adalah siswa laki-laki yang berumur 16 tahun F suka bermalas-malasan setiap ada ulangan harian F mengerjakan soal yang diketahui saja, yang lainnya mencontek temannya. Ketika menjumpai pelajaran yang sulit, F malas untuk mengikuti pelajaran karena beranggapan F tidak mampu mengikuti pelajaran tersebut. Kedua orang tua F sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Orangtua F berkerja hingga larut malam, sehingga F jarang bertemu dengan orangtuanya, terkadang F merasa kurang di dengarkan ketika berkeluh kesah tentang kegiatannya di sekolah karena orangtuanya sering membicarakan pekerjaannya sendiri-sendiri.

Subyek ketiga berinisial J 16 tahun adalah anak laki-laki sering membolos dan suka mencontek. J menganggap bahwa dirinya tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan menganggap pelajaran di sekolah sulit-sulit sehingga setiap ada tugas maupun PR, J lebih suka menyalin tugas teman-temannya. Hal itu dilakukan karena di rumah tidak pernah belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Meskipun J merupakan anak tunggal, tapi J merasa kurang dekat dengan orangtuanya, karena setiap kali berbicara dengan ayahnya sering dibentak sedangkan ibunya yang sibuk dengan kerja onlinenya dan tidak pernah mengajari atau membantu ketika J bertanya tentang pelajaran sekolah, sehingga J enggan untuk berbicara dengan orangtuanya. J beranggapan bahwa prestasi itu

bukan hal yang penting karena tidak ada perhatian dari orangtuanya untuk berprestasi, sehingga J sering membolos.

Wicklund (1995) mengatakan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah konsep diri. Puspasari (2007) menyatakan konsep diri adalah cara pandang seseorang dalam melakukan penilaian pada dirinya sendiri. Menurut Jiang (Thalib, 2010) konsep diri dapat mempengaruhi persepsi individu tentang lingkungan sekitar dan perilakunya. Perkembangan konsep diri yang positif akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial. Thalib (2010) menyatakan siswa yang memiliki konsep diri yang positif menjadi tidak cemas dalam menghadapi situasi baru, mampu bergaul dengan teman-teman seusianya, dan mampu mengikuti aturan dan norma-norma yang berlaku. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan meningkatkan motivasi berprestasi didalam kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik (Blegur, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ekhananda, dkk (2014) berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas Indonesia Dengan Urutan Kelahiran Tengah” menunjukkan ada hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi. Penelitian lain yang dilakukan Chetri (2014) berjudul “*Self-Concept And Achivement Motivation Of Adolescents And Their Relationship With Academic Achivement*” menunjukkan ada hubungan positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah keluarga (Schunk, 2012). Friedman (Suprajitno, 2004) menyatakan keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan

emosional dan individu mempunyai peran masing-masing. Menurut Bandura dkk (Papalia dkk, 2008) keluarga atau orang tua dapat mempengaruhi prestasi pendidikan anak dengan melibatkan diri dalam pendidikan anak, bertindak sebagai penasehat bagi anak-anak. Prestasi anak dipengaruhi oleh adanya perilaku kelekatan orang tua dengan anak, karena dengan adanya perilaku kelekatan antara orang akan menumbuhkan motivasi anak terhadap prestasi. Menurut McClelland (1961) hubungan kelekatan antara orang tua dan anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi pada anak.

Kelekatan merupakan hubungan antara orangtua dan anak dalam membangun rasa aman, nyaman, dan terlindungi pada anak (Tiel, 2019). Menurut Dasmita (2013) kelekatan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak. Kelekatan merupakan sebuah proses dimana anak mencari sesuatu yang dapat dipercayainya, dan dukungan orangtua atau pengasuhnya (Jong, 2018).

Perilaku kelekatan adalah segala sesuatu dari perilaku yang menghasilkan seseorang mencapai atau mempertahankan kedekatan dengan beberapa individu lain yang disukai (White, 2006). Perilaku kelekatan lebih memfokuskan pada kecenderungan seseorang untuk mencari kedekatan. Dengan kata lain tujuan dari perilaku kelekatan adalah untuk memastikan bahwa anak-anak kecil tetap lekat dengan pengasuh mereka, yaitu orang tua (Feeny dkk, 2001).

Menurut Bandura (dalam Papalia, Old & Feldman, 2008) orang tua dapat mempengaruhi motivasi prestasi pendidikan anak dengan melibatkan diri dalam

pendidikan anak; bertindak sebagai penasihat bagi anak-anak mereka dan memberi kesan keseriusan target pada prestasi anak.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Bal & Baruss (2011) yang berjudul “*Perceived Parental Attachment And Achievement Motivation*” menunjukkan ada hubungan positif antara kedekatan orangtua dan motivasi berprestasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rohmah dkk (2016) “Hubungan Antara *Secure Attachment* Dan Kecerdasan Adversitas Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa *Single Parent*” menunjukkan ada hubungan positif antara *secure attachment* dengan motivasi berprestasi.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri dan Kelekatan Orang Tua dan Anak Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara konsep diri dan kelekatan orang tua dan anak dengan motivasi berprestasi pada siswa.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis yaitu memberikan kontribusi bagi perkembangan khasanah ilmu psikologi, khususnya

psikologi pendidikan mengenai hubungan konsep diri dan kelekatan orang tua dengan motivasi berprestasi pada siswa.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara konsep diri dan kelekatan orang tua dan anak dengan motivasi berprestasi.

b. Bagi orang tua

Diharapkan penelitian ini menambah pemahaman mengenai peran kelekatan orangtua anak dan konsep diri dalam motivasi berprestasi.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

